

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di masa yang semakin maju ini, tanpa kita sadari terdapat persaingan yang semakin ketat dikarenakan banyak sekali pesaing yang terus-menerus bermunculan dan senantiasa berusaha untuk dapat merebut posisi yang telah kita tempati saat ini. Begitu juga persaingan yang terjadi diantara perusahaan, yang mana semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk dapat mengalahkan perusahaan yang posisinya telah berada di atas perusahaan mereka. Perusahaan-perusahaan pesaing tersebut tentu saja akan berusaha untuk dapat merebut konsumen yang telah perusahaan kita miliki. Mereka akan berusaha untuk meningkatkan strategi pemasaran yang telah mereka lakukan atau bahkan memberikan inovasi-inovasi terhadap produk yang mereka jual dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Dimana tentu saja hal ini bukan menjadi suatu persoalan yang mudah untuk dapat direalisasikan karena perusahaan tersebut perlu melakukan pengembangan terhadap usaha yang mereka miliki agar produk yang mereka pasarkan dapat diperjualbelikan secara luas hingga ke seluruh penjuru dunia.

Sayangnya hal ini sulit untuk dilakukan karena diperlukan modal yang jumlahnya tidak sedikit agar perusahaan tersebut dapat mengembangkan usahanya. Pemilik perusahaan tentu saja tidak akan mampu untuk menanggung modal tersebut sendirian saja dikarenakan modal yang dimilikinya pasti memiliki keterbatasan tertentu. Sehingga pemilik perusahaan perlu berusaha untuk mencari tambahan modal dari pihak lain untuk dapat menutupi keterbatasan modal yang dimiliki. Salah satu cara yang bisa dilaksanakan oleh sebuah perusahaan guna menambah modal yang dimiliki adalah dengan memperjualbelikan kepemilikan dari perusahaan tersebut kepada masyarakat secara luas. Walaupun begitu, tidak semua perusahaan dapat merealisasikan cara ini dikarenakan hanya perusahaan yang memenuhi syarat saja yang dapat menjadi perusahaan *go public* dan melakukan *initial public offering* (IPO).

Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1995 dijelaskan bahwa IPO adalah langkah awal bagi perusahaan yang baru saja menjadi perusahaan *go public* untuk melakukan penawaran umum secara perdana atas kepemilikan dari perusahaan tersebut. Kepemilikan perusahaan akan ditawarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kepada masyarakat luas dalam bentuk saham. Pada undang-undang tersebut juga telah dijelaskan bahwa Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang akan menjadi wadah dan perantara antara perusahaan yang akan menjual kepemilikannya dalam bentuk saham dengan masyarakat yang ingin membeli saham tersebut atau biasa disebut dengan pemegang saham. Sehingga perusahaan yang sudah menjadi perusahaan *go public* akan berusaha dalam meningkatkan nilai yang dimiliki agar kemakmuran yang dimiliki oleh para pemegang saham yang telah menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

Walaupun perusahaan tersebut telah berhasil untuk mendaftarkan sahamnya di BEI, tetapi bukan berarti saham tersebut akan secara langsung dan cepat dibeli oleh para pemegang saham. Ini dikarenakan banyak hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemegang saham dalam memilih perusahaan mana saja yang mereka rasa layak untuk ditanamkan uang milik mereka. Dimana uang tersebut akan menjadi modal tambahan yang akan dikelola oleh perusahaan dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan operasional mereka. Para pemegang saham tentu saja tidak akan sembarangan dalam membeli saham sebuah perusahaan karena mereka menginginkan timbal balik dari uang yang telah mereka tanamkan. Timbal balik tersebut dapat berupa dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan pada setiap tahunnya ataupun berupa keuntungan atas peningkatan harga per lembar saham yang telah mereka beli.

Menurut Harmono (2009), harga per lembar saham dapat diartikan sebagai nilai yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dimana nilai tersebut dapat dijadikan sebagai dasar atau gambaran yang dapat menunjukkan tentang seberapa besar kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat luas terhadap perusahaan untuk memberikan penghargaan yang sesuai dengan kinerja dari perusahaan tersebut. Harga saham sebuah perusahaan selalu mengalami penurunan maupun peningkatan yang bersifat fluktuatif. Dimana Sartono (2010) telah menjelaskan bahwa pergerakan dari harga tersebut dapat terjadi disebabkan karena terdapat

permintaan dan penawaran yang dilaksanakan oleh para pemegang saham di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bisa menunjukkan keunggulan-keunggulan yang mereka miliki untuk dapat menarik perhatian dari para pemegang saham tersebut agar mau melakukan permintaan terhadap saham yang telah mereka edarkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa para pemegang saham menginginkan timbal balik atas modal yang telah mereka tanamkan. Sehingga salah satu hal yang bisa menarik perhatian dari para pemegang saham untuk membeli saham yang sudah diedarkan oleh sebuah perusahaan adalah kebijakan dividen yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Dilansir dari kontan.co.id yang ditulis oleh Hidayat, berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang sudah diselenggarakan oleh PT Indomobil Sukses Internasional pada 28 Juni 2018 dapat diketahui bahwa mereka akan tetap melakukan pembagian dividen sebesar Rp 13,82 miliar walaupun pada tahun 2017 perusahaan menerima kerugian bersih sebesar Rp 64 miliar. Dimana Santiago Soriano Navarro selaku Direktur dari perusahaan tersebut mengatakan bahwa pembagian dividen yang akan dilakukan berasal dari sisa saldo laba ditahan perusahaan yang masih berkisar Rp 1,4 triliun. Hal ini tentu saja dapat membuat minat masyarakat untuk membeli saham dari perusahaan tersebut dikarenakan tetap konsisten membagikan dividen walaupun perusahaan sedang mengalami kerugian. Dimana hasil penelitian dari Furqoni dan Asandimitra (2019) menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus dapat mempertimbangkan kebijakan dividen yang akan mereka gunakan dengan sebaik-baiknya agar para pemegang saham tidak beranggapan bahwa perusahaan tidak memedulikan kemakmuran mereka.

Hal ini dikarenakan ketika sebuah perusahaan telah memutuskan untuk mengurangi persentase pembagian dividen atau bahkan tidak akan melakukan pembagian dividen sama sekali, maka dapat membuat terjadinya penurunan minat dari para pemegang saham untuk membeli saham yang sudah diedarkan oleh sebuah perusahaan tersebut. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan nilai dari perusahaan tersebut juga akan ikut mengalami penurunan. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan oleh PT Indomobil Sukses Internasional untuk tetap membagikan dividen walaupun sedang mengalami kerugian dapat menunjukkan

tentang seberapa besar rasa peduli yang mereka miliki terhadap para pemegang saham. Sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa percaya dari masyarakat bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola modal yang mereka tanamkan dengan baik dan akan berusaha lebih keras lagi untuk dapat memberikan peningkatan terhadap kemakmuran yang dimiliki oleh para pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi yang telah dialami oleh PT Indomobil Sukses Internasional. Dimana dilansir dari situs Bursa Efek Indonesia dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan atas harga saham penutupan PT Indomobil Sukses Internasional pada tahun 2018 sebesar 157 % dibandingkan pada tahun 2017. Dimana pada tahun 2017 harga saham penutupan PT Indomobil Sukses Internasional hanya sebesar Rp 840, sedangkan pada tahun 2018 harga saham penutupan tersebut dapat sebesar Rp 2.160.

.Selain itu, hal lain yang dapat menjadi daya tarik bagi para pemegang saham adalah keputusan pendanaan yang digunakan oleh perusahaan. Dilansir dari idnfinancials.com, PT Krakatau Steel terus mengalami kerugian secara berturut-turut selama 7 tahun dari tahun 2012 hingga 2018, yang mana kerugian tersebut dapat terjadi karena adanya kelonjakan secara terus menerus atas beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pada tahun 2018 itu sendiri, beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan adalah sebesar US\$ 112,33 juta. Dimana Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan sebanyak lebih dari 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya sebesar US\$ 40,62 juta saja. Peningkatan yang terjadi pada beban keuangan tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari seberapa besar jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana mayoritas dari beban keuangan merupakan beban yang dibayarkan untuk melunasi utang yang telah dipinjam oleh perusahaan beserta dengan bunganya. Jika dilihat dari laporan keuangannya itu sendiri dapat dilihat bahwa pendanaan yang digunakan oleh perusahaan memang jauh lebih besar berasal dari utang dibandingkan berasal dari modal. Dimana total utang yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar US\$ 2,49 miliar sedangkan total modalnya hanya sebesar US\$ 1,80 miliar saja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dwijayani, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa ketika keputusan pendanaan sebuah perusahaan lebih

didominasi oleh utang, maka akan menyebabkan sebagian besar laba yang telah berhasil diperoleh oleh perusahaan menjadi harus digunakan untuk melunasi utang-utang tersebut beserta dengan bunganya. Dimana hal ini dapat menyebabkan perusahaan menjadi memiliki risiko likuidasi yang jauh lebih besar. Sehingga minat masyarakat untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut menjadi menurun. Oleh karena itu, PT Krakatau Steel terus mengalami kerugian dari tahun ke tahun dikarenakan pendapatan yang telah diperoleh dengan susah payah harus dikeluarkan kembali untuk melunasi utang dan bunganya. Hal ini juga yang menyebabkan harga saham penutupan dari PT Krakatau Steel mengalami penurunan sebesar 61 % dari tahun 2016 ke tahun 2019. Dimana dilansir dari situs Bursa Efek Indonesia, dapat diketahui bahwa harga saham penutupan pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 770, sedangkan harga saham penutupan pada tahun 2019 adalah sebesar Rp 304.

Selanjutnya, hal lain yang dapat menjadi daya tarik bagi para pemegang saham adalah *cash holding* yang dilakukan oleh perusahaan. Dilansir dari investor.id yang ditulis oleh Widhiyanto dan alinea.id yang ditulis oleh Setiyaningsih, pada tanggal 26 Juni 2018 Joko Mogoginta selaku direktur utama PT FKS Food Sejahtera telah melakukan keterbukaan informasi kepada Bursa Efek Indonesia untuk menyatakan ketidakmampuan dari perusahaan tersebut untuk membayar bunga atas utang obligasi sebesar Rp 30,75 miliar dan *fee* ijarah atas sukuk ijarah sebesar Rp 15,37 miliar yang akan jatuh tempo tanggal 19 Juli 2018. Hal ini disebabkan karena persediaan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan hanya tersisa Rp 48 miliar saja. Padahal di dalam laporan keuangan 2017 telah dicantumkan bahwa masih terdapat sebanyak Rp 181,6 miliar pada akun kas dan setara kas perusahaan tersebut. Sehingga hal ini menimbulkan sebuah dugaan bahwa Joko telah melakukan penggelapan terhadap dana yang dimiliki oleh perusahaan. Ditambah lagi dengan adanya keanehan pada laporan keuangan yang mencantumkan saldo piutang senilai lebih dari Rp 2 triliun atas kegiatan penggelontoran dana terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki afiliasi dengan Joko, tetapi tidak ada keterkaitan dengan PT FKS Food Sejahtera.

Walaupun begitu, ternyata di dalam laporan keuangan itu sendiri perusahaan-perusahaan tersebut bukan dicatat sebagai pihak afiliasi, melainkan

sebagai pihak ketiga. Padahal jumlah dari dana yang telah digelontorkan tersebut lebih dari cukup untuk dapat membayar bunga utang obligasi dan *fee* sukuk ijarah, sehingga PT FKS Food Sejahtera tidak perlu sampai mengalami gagal bayar. Setelah terungkapnya penggelapan dana tersebut, harga saham PT FKS Food Sejahtera langsung merosot tajam menjadi sebesar Rp 168. Padahal pada April 2017 harga saham PT FKS Food Sejahtera dapat menyentuh harga Rp 2.360. Sehingga telah terjadi penurunan sebesar 92,9 % atas harga saham tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Darko, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan kas dan setara kas yang terlalu besar dapat menyebabkan timbulnya aktivitas-aktivitas yang justru dapat mengakibatkan nilai perusahaan menjadi menurun. Dimana hal ini dapat terjadi karena didasarkan kepada sifat dari kas dan setara kas itu sendiri yang merupakan aset paling likuid yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Sehingga hal ini dapat menyebabkan persediaan atas kas dan setara kas yang ada menjadi disalahgunakan oleh pihak manajer demi keuntungan pribadi semata. Dimana Joko telah menyalahgunakan kas dan setara kas yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera untuk mendanai perusahaan-perusahaan miliknya sendiri.

Jika dilihat dari segi umur, PT Indomobil Sukses Internasional yang telah melaksanakan IPO sejak tanggal 15 November 1993 dan sudah menginjak usia 26,17 tahun pada tahun 2019 dapat menunjukkan tentang seberapa banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga dapat mengambil kebijakan yang tepat agar para pemegang saham tetap percaya kepada perusahaan dengan cara tetap membagikan dividen dengan menggunakan sisa laba ditahan walaupun sedang mengalami kerugian. Sedangkan, PT Krakatau Steel yang baru melaksanakan IPO sejak tanggal 10 November 2010 dan baru menginjak usia 9,17 tahun pada tahun 2019 telah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum memiliki pengalaman yang begitu banyak, sehingga kurang tepat dalam mengambil keputusan pendanaan yang menyebabkan perusahaan menjadi terlilit utang dan terus menerus mengalami kerugian.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yumiasih dan Isbanah (2017) yang menjelaskan bahwa umur perusahaan yang cukup lama dapat menunjukkan bahwa telah banyak berbagai macam hal yang telah perusahaan tersebut lewati sehingga

dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Dimana pembelajaran ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan atas aset yang dimiliki ke arah yang lebih baik lagi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Walaupun begitu, seperti halnya ini tidak berlaku bagi PT FKS Food Sejahtera yang telah melaksanakan IPO sejak tanggal 11 Juni 1997 dan sudah menginjak usia 22,58 tahun pada tahun 2019. Dimana PT FKS Food Sejahtera telah mengalami gagal bayar atas bunga utang obligasi dan *fee* sukuk ijarah yang sudah mau jatuh tempo. Tetapi hal ini bisa terjadi bukan karena kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera, melainkan dikarenakan terdapat penyalahgunaan atas persediaan kas dan setara kas oleh direktur dari perusahaan itu sendiri.

Ketiga perusahaan tersebut adalah perusahaan yang termasuk ke dalam kategori sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang mana merupakan sektor yang dapat melakukan pemberian kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga antusiasme masyarakat untuk berinvestasi pada sektor ini sangatlah besar. Walaupun begitu, dilansir dari *bisnis.com* yang ditulis oleh Wildan, hingga kuartal 3 pada tahun 2019 investasi pada sektor manufaktur masih belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Dimana berdasarkan data yang sudah didapatkan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dapat dilihat bahwa hingga bulan September 2019 realisasi investasi pada sektor manufaktur hanya sebesar Rp 147,3 triliun saja, yang mana realisasi investasi tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 pada periode yang sama yang dapat mencapai hingga sebesar Rp 169,7 triliun. Jika dilihat dengan seksama, dari tahun ke tahun minat yang dimiliki oleh para pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan sektor manufaktur terus mengalami penurunan. Padahal pada tahun 2016 sektor manufaktur telah berhasil mencapai realisasi investasi tertingginya selama masa kepresidenan Joko Widodo, yaitu sebesar Rp 335,8 triliun. Dimana pada tahun 2016 tersebut sektor manufaktur dapat mendominasi proporsi investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham, yaitu sebesar 54,8 % dari seluruh investasi yang dilakukan. Tetapi pada tahun 2017, realisasi investasi pada sektor manufaktur hanya mencapai Rp 274,7 triliun saja dan pada tahun 2018 semakin mengalami penurunan yang mana hanya mencapai Rp 222,3 triliun saja. Hal ini

tentu saja dapat mempengaruhi harga saham dari perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur.

Dari fenomena tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa sebelum para pemegang saham melakukan investasi dengan cara membeli saham yang diedarkan oleh sebuah perusahaan, biasanya para pemegang saham akan terlebih dahulu melakukan analisis fundamental terhadap perusahaan-perusahaan tersebut sebelum. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memutuskan perusahaan mana saja yang layak untuk dibeli sahamnya guna mengetahui prospek dari perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Sehingga para pemegang saham dapat memperhitungkan apakah perusahaan yang akan mereka beli sahamnya dapat mengelola uang milik mereka dengan baik atau tidak. Terdapat faktor-faktor dari fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya penurunan maupun peningkatan atas nilai perusahaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian untuk mengetahui terkait dengan pengaruh dari umur perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, *cash holding* yang diterapkan oleh sebuah perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Yumiasih dan Isbanah (2017), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan maupun peningkatan terhadap nilai perusahaan adalah umur perusahaan. Dimana dalam penelitiannya ditemukan sebuah hasil yang memberitahukan bahwa umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan mempunyai umur yang semakin tua, maka nilai dari perusahaan tersebut juga akan semakin ikut mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Tunggal dan Ngatno (2018) serta Noviana dan Nellyana (2017) bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Aca, dkk (2020), Susilawati dan Suryaningsih (2020), serta Mahardhika dan Roosmawarni (2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian, terdapat penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Furqoni dan Asandimitra (2019), Hariyanto dan Juniarti (2014), serta Limanto dan Juniarti (2014) yang justru memberikan hasil bahwa umur perusahaan mempunyai

pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan memiliki umur yang semakin muda, maka nilai perusahaan yang dipunyai oleh perusahaan tersebut justru akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Dwijayani, dkk (2020) juga berpendapat bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan maupun peningkatan terhadap nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan. Dimana dalam penelitiannya ditemukan sebuah hasil yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan mempunyai keputusan pendanaan yang semakin kecil, maka nilai dari perusahaan tersebut justru akan semakin mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Cahyono dan Sulistyawati (2016) serta Arizki, dkk (2019) bahwa keputusan pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Kumalasari dan Riduwan (2018), Prayugi, dkk (2019), serta Nurlela, dkk (2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa keputusan pendanaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian, terdapat penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Utami dan Darmayanti (2018), Oktavia dan Nugraha (2020), Maimunah dan Hilal (2014), serta Triani dan Tarmidi (2019) yang memberikan hasil bahwa keputusan pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan memiliki keputusan pendanaan yang semakin besar, maka nilai dari perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Selain itu, Nugraha, dkk (2020) berpendapat bahwa kebijakan dividen juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan maupun peningkatan terhadap nilai perusahaan. Dimana dalam penelitiannya ditemukan sebuah hasil yang memberitahukan bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan membuat kebijakan terkait dengan jumlah dividen yang dapat diberikan kepada para pemegang saham yang semakin besar, maka nilai dari perusahaan tersebut juga akan ikut semakin mengalami peningkatan dan begitu

juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dang, dkk (2020), Sulistiono dan Yusna (2020), serta Salama, dkk (2019) bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan oleh Sulhan dan Purnamasari (2020), Ratnasari, dkk (2017), serta Nelwan dan Tulung (2018) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, juga terdapat penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pamuji dan Hartono (2020), Susilawati dan Suryaningsih (2020), serta Rafika dan Santoso (2017) yang justru memberikan hasil penelitian bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan membuat kebijakan terkait dengan jumlah dividen yang dapat diberikan kepada para pemegang saham yang semakin kecil, maka nilai dari perusahaan itu justru akan semakin mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya.

Darko, dkk (2018) juga berpendapat bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan maupun peningkatan terhadap nilai perusahaan adalah *cash holding*. Dimana dalam penelitiannya ditemukan sebuah hasil yang menunjukkan bahwa *cash holding* mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan memiliki *cash holding* yang semakin kecil, maka nilai dari perusahaan tersebut justru akan semakin meningkat dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh Majid, dkk (2019) bahwa *cash holding* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Lestari dan Hanifah (2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *cash holding* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ha dan Tai (2017), serta Sutrisno (2017) yang memberikan hasil bahwa *cash holding* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika sebuah perusahaan memiliki *cash holding* yang semakin besar, maka nilai dari perusahaan itu juga akan ikut semakin mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya.

Dari adanya fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan adanya ketidakkonsistenan atas hasil yang diberikan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Umur Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan *Cash Holding* terhadap Nilai Perusahaan”**. Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dikarenakan penelitian ini dibangun berdasarkan kepada saran yang telah disampaikan oleh penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan keterbatasan yang mereka miliki, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti dan Restiana (2018) yang memberikan saran untuk menggunakan variabel kebijakan dividen serta *dividend payout ratio* (DPR) sebagai metode pengukurannya. Dalam penelitian Rafika dan Santoso (2017) juga terdapat saran untuk menggunakan variabel yang berhubungan dengan faktor internal perusahaan, sehingga peneliti menambahkan variabel *cash holding*. Selain itu, Arizki, dkk (2019) telah menyarankan dalam penelitiannya untuk menggunakan STATA sebagai metode analisis. Lalu, penelitian dari Pamuji dan Hartono (2020) serta Yulianto dan Widyasari (2020) juga menyarankan agar metode pengukuran terhadap nilai perusahaan dapat menggunakan Tobin's Q.

Selain itu, walaupun sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mana sudah pernah diujikan pada penelitian sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan dari segi rentang waktu yang diambil. Dimana penelitian-penelitian terdahulu yang juga menggunakan sektor manufaktur sebagai sampel telah menjelaskan mengenai keterbatasan yang mereka miliki terkait dengan rentang waktu yang mereka ambil, seperti penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Anggasta dan Suhendah (2020) serta Yulianto dan Widyasari (2020) yang hanya menggunakan rentang waktu selama 3 tahun saja. Sehingga mereka menyarankan untuk memperpanjang rentang waktu tersebut pada penelitian berikutnya agar hasil yang diperoleh dapat lebih akurat. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini rentang waktu yang akan digunakan oleh peneliti adalah selama 5 tahun.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memberitahukan kepada para pemegang saham terkait dengan apa saja faktor-faktor yang bisa dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana saja yang layak untuk mereka tanamkan modal. Dimana jika dilihat berdasarkan dengan fenomena yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa banyak dari para pemegang saham yang masih memilih perusahaan untuk ditanamkan modal hanya dengan mempertimbangkan faktor dari segi seberapa banyak persentase dividen yang akan dibagikan, seberapa banyak utang yang dimiliki, dan seberapa banyak pengalaman dari perusahaan tersebut. Sedangkan *cash holding* tidak dipertimbangkan oleh mereka. Padahal *cash holding* juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan guna meminimalisir terjadinya penyalahgunaan terhadap persediaan kas dan setara kas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Sehingga kasus seperti PT FKS Food Sejahtera tidak akan terulang kembali, dimana penyalahgunaan atas kas dan setara kas tersebut baru dapat terungkap setelah perusahaan mengalami gagal bayar atas bunga utang obligasi dan *fee* sukuk ijarah. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya penurunan terhadap realisasi investasi pada sektor manufaktur dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah umur perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan *cash holding* juga termasuk sebagai faktor yang telah menyebabkan menurunnya realisasi investasi tersebut.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas yang menjelaskan terkait dengan adanya fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan terdapat ketidakkonsistenan atas hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti hubungan diantara variabel-variabel yang akan diteliti, maka peneliti telah merumuskan beberapa permasalahan yang memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan?

- b. Apakah keputusan pendanaan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah kebijakan dividen mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah *cash holding* mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui secara empiris pengaruh umur perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- b. Mengetahui secara empiris pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan.
- c. Mengetahui secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
- d. Mengetahui secara empiris pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan.

I.4 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti telah membuat dua macam manfaat yang peneliti harapkan dapat dirasakan oleh para pembaca yang telah membaca hasil dari penelitian ini. Adapun manfaat yang peneliti harapkan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang ditujukan untuk kepentingan dunia pendidikan. Sehingga adapun manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga menginginkan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh umur perusahaan,

keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan.

- 2) Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan pengaruh umur perusahaan, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan *cash holding* terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang ditujukan untuk bisa memberikan solusi kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki hubungan dengan apa yang sedang peneliti teliti. Sehingga adapun manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham dalam menentukan perusahaan-perusahaan mana saja yang layak untuk dibeli sahamnya dalam rangka untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.
- 2) Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat lebih terbuka lagi kepada masyarakat terkait dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, sehingga dapat timbul rasa kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut.